



Tradition of “Bobaso Se Rasai”: Building Religious Moderation from The Heart

Tradisi “Bobaso Se Rasai”: Membangun Moderasi Beragama dari Hati

Amir Tomagola

Kantor Kementerian Agama Kota Ternate, Kota Ternate, Maluku Utara, Indonesia
196712081995031001@kemenag.go.id

Abstract

The main purpose of the study is to comprehensively describe local tradition of “Bobaso Se Rasai”. Bobaso Se Rasai tradition is a sacred practice presented in the seven values of humanity in Ternate Sultanate that has become traditional community principle to live contiguously, and to socialize with others in affection, compassion, and respectability in order to maintain the harmony and serenity in society. It is believed that this tradition is the practice of the forefathers of Ternate Sultanate that prioritises humanity, differences respecting, and peace loving to prevent conflict and chaos in North Maluku. Hence, the religion moderation concept and Bobaso Se Rasai tradition can complement one another to build solidarity in the region.

keywords: *tradition; bobaso se rasai; moderation; religious*

Abstrak

Artikel ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif terkait tradisi “Bobaso Se Rasai”. Dalam hal ini, Bobaso Se Rasai adalah sebuah tradisi yang termuat dalam tujuh nilai-nilai kemanusiaan pada Kesultanan Ternate dan telah menjadi pegangan masyarakat adat untuk hidup berdampingan, bermasyarakat dengan selalu mengedepankan rasa kasih sayang, menjaga perasaan, saling menghormati serta selalu menjaga kenyamanan dan ketentraman dalam kehidupan. Dapat dikatakan bahwa Bobaso Se Rasai adalah sebuah tradisi para tetua Kesultanan Ternate yang mengedepankan sisi kemanusiaan, menghargai keragaman dan sangat mencintai kedamaian sehingga tidak membuat risau dan rusuh di negeri Maluku Utara yang tercinta ini, semoga moderasi beragama selalu bergandeng tangan dengan nilai dan tradisi Bobaso Se Rasai.

kata kunci: *tradisi; bobaso se rasai; moderasi; beragama*

PENDAHULUAN

Maluku Utara adalah sebuah Provinsi di Kawasan Timur Indonesia yang pernah dilanda konflik horizontal beberapa waktu silam, konflik tersebut selain menelan korban jiwa, harta benda, juga telah memporak-porandakan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Situasi damai yang dirasakan

masyarakat sekian lama lenyap dalam seketika hanya karena dipicu oleh beberapa hal yang tidak terlalu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya sudah sejak lama sejarah interaksi umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan. Fenomena tersebut sebenarnya bukan merupakan justifikasi dari doktrin



agama, melainkan lebih disebabkan oleh ketidak jelasan hubungan agama dan kebudayaan.

Realitas empirik ini juga menunjukkan kepada kita bahwa masih ada problem mendasar yang belum terselesaikan, menyangkut penghayatan kita terhadap agama sebagai kumpulan doktrin di satu pihak dan sikap keagamaan yang mewujud dalam perilaku kebudayaan di pihak lain. Banyak kalangan mempertanyakan pula apakah fenomena konflik sosial ini merupakan peristiwa yang bersifat insidental dengan motif tertentu dan kepentingan sesaat, atautkah justru merupakan budaya dalam masyarakat yang bersifat laten.

Banyak penelitian menyebutkan bahwa penyebab konflik sesungguhnya bukan faktor agama semata, faktor-faktor historis, politik, ekonomi, kesenjangan sosial, serta dangkalnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama ditengarai menjadi penyebab konflik tersebut. Jika ditelusuri lebih jauh tentang konflik Maluku Utara setidaknya beberapa faktor tersebut memang dapat dibenarkan, mulai dari sejarah penyebaran agama, perebutan dominasi antara Islam dan Kristen, perebutan wilayah pertanian dan pertambangan sampai pada perebutan posisi-posisi politik di pemerintahan daerah.

Oleh karena itu dibutuhkan desain pembangunan yang benar-benar mempertimbangkan berbagai aspek untuk membangun kembali suasana hidup masyarakat yang rukun dan damai dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sairin, 2002). Aspek-aspek tersebut antara lain perlunya peningkatan, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama secara baik dan benar, revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal, peningkatan sumberdaya manusia,

peningkatan kesejahteraan dan distribusi pembangunan yang adil.

Masyarakat Maluku Utara yang secara sosiologis historis hidup dibawah naungan 4 Kesultanan, yakni Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Bacan dan Kesultanan Jailolo memiliki berbagai lokal wisdom (Kearifan Lokal) sebagai potensi perekat antar suku dan antar umat beragama. Oleh karena itu penggalan dan revitalisasi terhadap berbagai kearifan lokal tersebut penting dilakukan dalam upaya membangun kembali kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai tersebut.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah : (1) Membangun kesadaran hidup bersama dengan mengimplementasikan nilai-nilai kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari; (2) Merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai perekat masyarakat; (3) Menemukan, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah-masalah umat beragama; serta (4) Sebagai wadah pemersatu umat beragama.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif terkait tradisi “Bobaso Se Rasai”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mungkin yang paling urgen adalah menthawafi kehidupan, menziarahi kemanusiaan kata yang paling tepat sebagai prolog dalam nuansa kerangka berfikir memulai pembicaraan tentang moderasi beragama (Zein, 2019). Era zaman semakin bertambah maju, tidak serta merta membuat manusia bisa hidup bahagia dibanding era sebelumnya justru zaman semakin maju, problematika kehidupan malah ikut bertambah pula, bahkan secara kualitas mutu problem yang dihadapi setiap orang pun kini



semakin sulit penanganannya. Salah satu penyebab sulitnya manusia modern menemukan formula atas masalah yang terjadi adalah ketidak sanggupannya menggali makna kehidupan. Penyebabnya adalah karena manusia terlalu khusuk pada hal-hal yang dianggap paling penting, padahal ada hal terpenting lainnya yang jarang dipikirkan.

Moderasi beragama merupakan hal mutlak yang harus diwujudkan dalam hidup berbangsa dan bernegara (Arif, 2020). Secara historis moderasi telah dilakukan sejak zaman dahulu kala, karena fitrah manusia sebenarnya hidup dalam bentuk moderasi, relevansinya dengan hal itulah maka pelaksanaan moderasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya merujuk kepada model yang disajikan oleh kesultanan Ternate pada waktu itu.

Ternate secara historis merupakan salah satu negeri tertua di Nusantara ini, sejak tahun 1250 Ternate menjadi sebuah pusat ibukota dan pemerintahan yang berlokasi di Sampalo ibukota pertama Ternate. Masa tertua Limau Gapi (nama lain pulau Ternate) bila kita menelusuri sejarahnya berawal dari empat “Momole” di pulau Ternate yang membentuk kerajaan Ternate, dan pemukiman tertua berkedudukan di Tabona (Puncak Bukit) dipimpin oleh Momole Guna, Momole Molo-Ma-Titi berkedudukan di Foradiahi (di Lereng Gunung), Momole Tubo berkedudukan di Bukit Tubo dan Momole Cico yang berkedudukan di dataran pantai, dan ditempat inilah didirikannya Kota Gam-Ma-Lamo serta Momole Cico diangkat menjadi Raja “Kolano” pertama di Kerajaan Ternate oleh semua Momole.

Dari penelusuran sejarah singkat berdirinya Kerajaan Ternate inilah maka lahirlah sejarah dan peradaban Ternate, karena sejarah adalah guru yang paling arif dan bijak, berbagai peristiwa manusia di suatu belahan dunia dapat dipahami dan

direfleksikan kembali dalam tutur kata sejarah, dan inilah cikal bakal lahirnya suatu peradaban.

Seiring dengan perubahan zaman, tradisi serta budaya masyarakat Ternate, sesungguhnya memiliki arti tersendiri untuk kehidupan masa kini, meskipun ruang penggunaannya tidak seluas masa lalu, namun mampu menunjukkan identitas kita yang sesungguhnya, sehingga orang bisa kembali pada kehidupan yang sejalan dengan norma adat yang dipegang dan norma agama yang dianut. Maka dengan demikian langkah pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan tradisi dan adat yang merupakan kreasi para leluhur sangat perlu dilakukan untuk dikenali dan dipelajari oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang “ Guraci Fo ige ua, karabanga fo bonofo “ (Yang baik diabaikan, yang buruk diistimewakan).

Dalam kaitan dengan kearifan lokal kesultanan Ternate, Sultan pada zamannya telah mendudukan Moderasi Beragama dalam filosofis daerah yang mengikat semua masyarakat yang beragama pada saat itu dengan menyebutkan Balakusu Se Kano-Kano. Bala adalah masyarakat atau rakyat sedangkan kusu yaitu ilalang yang tumbuh di alam liar serta kano- kano adalah bunga putih yang tumbuh di antara ilalang. Filosofinya adalah rakyat yang baik atau masyarakat adat adalah masyarakat yang beragam suku dan agama haruslah hidup bagaikan kusu se kano-kano, sehingga kehidupan kerajaan semakin harmonis, rukun dan selalu menjunjung tinggi adat se atoran.

Karena pada dasarnya agama yang menjadi keyakinan dalam filusuf Ternate sangat dihormati dalam tatanan adat, masyarakat adat adalah masyarakat yang beragam agama yang dianutnya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat itu sendiri, sehingga dikalangan masyarakat adat sering kita mendengarkan ucapan “ adat matoto agama, agama matototo kitabullah ”, ini yang

menjadi cikal bakal lahirnya sebuah tradisi Bobaso Se Rasai.

Dari segi istilah bahasa Ternate “Bobaso” artinya rasa atau perasaan sedangkan “Rasai” adalah keindahan atau ketentrangan atau juga kenyamanan, dengan demikian pantaslah “Bobaso Se Rasai” berada pada posisi ke enam dari tujuh nilai-nilai kemanusiaan yang berada di Kesultanan Ternate (Adat Se Atoran, Istiadat Se Kabasaran, Galib Se Lakudi, Sere Se Duniru, Cing Se Cengare, Bobaso Se Rasai, Cara Se Ngale), Kesultanan Ternate, Aroma Sejarah Dan Budaya Ternate, 1999.

Menurut Hidayatullah M. Sjah bobaso se rasai adalah salah satu pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada manusia agar manusia dapat saling membina baik, saling menjaga kehormatan diri, saling menjaga perasaan masing-masing atau rasai dan yang merasakan. (Maluku Utara Wacana Negeri Rempah, 2013). Bila membahas lebih detail tradisi “bobaso se rasai, ini adalah awal lahir simbol “Goheba Dopolo Rumdidi” (Burung Kepala Dua) yang memiliki makna bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta memiliki berbagai macam suku dan agama yang dianutnya, namun kita adalah satu sebagaimana yang digambarkan burung tersebut berkepala dua, berbadan satu dan berhati satu, “Marimoi ngone futuru” dengan persatuan kita menjadi kuat.

Rasa adalah konsep yang digunakan masyarakat ternate untuk menunjukkan salah satu panca indra manusia untuk merasakan berbagai jenis rasa, hal ini menandakan bahwa manusia wajib menjaga “Rasanya” karena rasa itulah yang akan merasakan segala sesuatu yang bersifat kesenangan dan kesakitan dunia dan akhirat, dan termasuk merasakan penderitaan orang lain yang berbeda agama, budaya, etnis, dan bahasa.

Dalam tradisi ternate menyebutkan rasa dan merasakan dengan istilah bobaso se rasai,

dalam dolo bololo ternate yang merupakan sastra lisan pernah disinggung “Lemo-lemo sio, lemo se marau, demo segala demo, demo rimoi bato, jaga mada afa marah susah, tagal demo dadi ka sangsara”, bagaikan jeruk dengan daunnya, jagalah kata demi kata, berkatalah satu saja, jagalah mulut jangan sampai susah, karena kata akan jadi sengsara. Kearifan lokal tersebut memperingatkan manusia bahwa di dalam pergaulan hidup hendaknya manusia senantiasa menjaga kata-katanya, karena kata yang diucapkan dapat mendatangkan bencana. Para leluhur ternate menyimbolkan dengan pohon jeruk, buah dan daunnya, seperti salah satu jenis jeruk yang memiliki duri dan sakit ketika tertusuk durinya, rasa buahnya asam, dan air yang keluar dari kulitnya mengandung butiran air yang membuat mata menjadi perih.

Dengan demikian bobaso se rasai yang merupakan nilai dasar di Kesultanan Ternate pada dasarnya terkandung nilai agama untuk membina kehidupan yang harmonis, baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan terutama dalam membina moderasi beragama di bumi moluku kie raha, karena dengan bobaso se rasai kita saling menjaga perasaan dan tidak menyakiti sesama dalam kehidupan bermasyarakat, maka dengan bobaso se rasai manusia terhindar dari tindakan menyalahkkan orang lain.

“Kie Ternate bolo limau gapi ena ne, gam ma susira moju, gam ena ne sema kolano, sema adat se atorang, se dodoto bobaso se rasai “. Agama yang kita anut dan yakini memang berbeda. suku, adat serta tradisi yang kita pegang tidaklah sama, tapi “Bobaso” perasan kita adalah sama sebagai makhluk ciptaan Allah, dan kita semua menginginkan sebuah “Rasai” keindahan hati atau kenyamanan dan ketentrangan dalam kehidupan bermasyarakat. Bersosialisasi dalam masyarakat dengan penuh



keharmonisan, penuh kasih sayang, menghormati antar sesama dan beribadah menurut keyakinan dengan penuh kenyamanan, yang semuanya itu terlahir dari hati yang bersih dengan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama, adat serta budaya dari masing-masing kita, sehingga suasana saling mengasihi baik perorangan, kelompok maupun antar kelompok tetap terjaga dan terpelihara.

Secara sederhana moderasi beragama yang diinginkan adalah sebuah pemahaman yang moderat yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang, nilai-nilai keharmonisan, atau kata bijaknya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan Bobaso Se Rasai adalah

Sebuah tradisi para tetua Kesultanan Ternate yang mengedepankan sisi kemanusiaan, menghargai keragaman dan sangat mencintai kedamaian sehingga tidak membuat risau dan rusuh di negeri Maluku Utara yang tercinta ini, semoga moderasi beragama selalu bergandeng tangan dengan nilai dan tradisi Bobaso Se Rasai.

“Gogola nyinga afa, nyinga ma bubang nyinga ”

KESIMPULAN

Dari paparan yang telah diuraikan dapatlah disimpulkan :

1. Maluku Utara adalah sebuah Provinsi di Kawasan Timur Indonesia yang pernah dilanda konflik horizontal beberapa waktu silam, konflik tersebut selain menelan korban jiwa, harta benda, juga telah memporak-porandakan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Situasi damai yang dirasakan masyarakat sekian lama lenyap dalam seketika hanya karena dipicu oleh beberapa hal yang tidak terlalu signifikan.
2. Bobaso Se Rasai adalah sebuah tradisi yang termuat dalam tujuh nilai-nilai

kemanusiaan pada Kesultanan Ternate dan telah menjadi pegangan masyarakat adat untuk hidup berdampingan, bermasyarakat dengan selalu mengedepankan rasa kasih sayang, menjaga perasaan, saling menghormati serta selalu menjaga kenyamanan dan ketentraman dalam kehidupan.

3. Bobaso Se adalah sebuah tradisi para tetua Kesultanan Ternate yang mengedepankan sisi kemanusiaan, menghargai keragaman dan sangat mencintai kedamaian sehingga tidak membuat risau dan rusuh di negeri Maluku Utara yang tercinta ini, semoga moderasi beragama selalu bergandeng tangan dengan nilai dan tradisi Bobaso Se Rasai..

SARAN/REKOMENDASI

Kegiatan dialog yang selalu di buat di hotel hanya bisa dihadiri oleh mereka yang berdasi, berpakaian batik mahal dan sepatu mengkilat, namun tidak pernah menyentuh pada akar rumput masyarakat, dan juga para tokoh yang mengikuti dialog tersebut bukanlah tokoh yang ditokohkan oleh masyarakat yang berada di zona yang strategis, sehingga makna dan esensi dialog hanya sebatas merealisasikan program dan kegiatan dimaksud.

Kami tawarkan atau rekomendasikan buatlah kegiatan bacarita kampung di kantong- kantong yang sangat strategis dengan menampilkan pembicara adalah para tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama dari kantong-kantong dimaksud sehingga dapat didengarkan oleh mereka yang berpakaian kaos oblong dan bersandal jepit, inilah sebuah tradisi bobaso se rasai yang diinginkan dan pernah tumbuh subur di kalangan masyarakat adat saat itu.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2020). Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 73–104. <https://doi.org/10.37302/JBI.V13I1.189>
- Sairin, W. (2002). *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa: butir-butir pemikiran*. BPK gunung Mulia.
- Zein, R. H. (2019). *Menthawafi Kehidupan, Menziarahi Kemanusiaan - Rahmat Hidayat Zein - Google Buku*. PT Elex Media Komputindo.